

**PENGARUH TERAPI MENDONGENG MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG
KARDUS TERHADAP TINGKAT PENURUNAN KECEMASAN
HOSPITALISASI ANAK PRA SEKOLAH DI RUMAH SAKIT PKU
MUHAMMADIYAH KARANGANYAR**

Nurlaila¹⁾. Agnes Sri Harti²⁾. Saelan³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2,3)}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

nurlailaoo891@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan suatu alasan tertentu yang mengharuskan anak untuk menjalani rawat inap. Penolakan yang timbul akibat rawat inap pada anak yang mengalami kecemasan mencakup gejala seperti kegelisahan, perilaku rewel, menangis, upaya untuk menghindari, hingga perasaan menarik diri. Mendongeng merupakan suatu cara untuk menyampaikan cerita ditambah dengan menggunakan media wayang kardus akan membuat anak dapat lebih fokus terhadap cerita yang disampaikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus terhadap penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi anak prasekolah.

Penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan menggunakan desain *pre and post test nonequivalent control grup*. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling dengan jumlah sampel 32 yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Instrument penilaian untuk mengukur tingkat kecemasan kedua kelompok menggunakan kuesioner *Spance Children Anxiety Scale* (SCAS).

Analisa data uji Wilcoxon untuk mengetahui hasil masing-masing kelompok, hasil kelompok perlakuan menunjukkan p value 0,000, sedangkan hasil kelompok kontrol menunjukkan p value 0,109. Untuk mengetahui perbedaan efektifitas terapi antara kedua kelompok menggunakan uji mann whitney didapatkan hasil p value = 0,002 ($\alpha < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus terhadap tingkat penurunan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Saran yang dapat peneliti berikan pada perawat yaitu perawat dapat memberikan terapi mendongeng menggunakan wayang kardus pada anak prasekolah untuk meminimalkan kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi.

Kata Kunci : Terapi mendongeng, wayang Kardus, Hospitalisasi, Anak Prasekolah

Daftar Pustaka : 25 (2011-2022)

**THE EFFECT OF STORYTELLING THERAPY USING WAYANG KARDUS MEDIA ON
THE REDUCTION OF HOSPITALIZATION ANXIETY LEVELS IN PRESCHOOL
CHILDREN AT PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL KARANGANYAR**

Nurlaila¹⁾, Agnes Sri Harti²⁾, Saelan³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada
Surakarta

^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada
Surakarta

nurlailaoo891@gmail.com

ABSTRACT

Hospitalization is a specific reason that requires children to undergo inpatient care. The refusal of inpatient care or hospitalization for children experiencing anxiety is characterized by restlessness, fussiness, crying, avoidance, and withdrawal. Storytelling is a method for delivering stories. Wayang Kardus media assists children in focusing on stories. The study aimed to determine the effect of storytelling therapy using Wayang Kardus media on the reduction of hospitalization anxiety levels in preschool children.

This research employed a quasi-experimental design with a pre and post-test nonequivalent control group. The sample used consecutive sampling with 32 participants divided into treatment and control groups. The assessment instrument utilized the Spence Children Anxiety Scale (SCAS) questionnaire to measure the anxiety levels in both groups.

The Wilcoxon test obtained that the treatment group had a p-value of 0.000, while the control group had a p-value of 0.109. The effectiveness of the difference in therapy between the two groups, the Mann-Whitney test obtained a p-value of 0.002 ($\alpha < 0.05$). The study inferred that storytelling therapy using Wayang Kardus media influences the reduction of hospitalization anxiety levels in preschool children at PKU Muhammadiyah Hospital Karanganyar. The recommendation is for nurses to provide storytelling therapy using Wayang Kardus media to preschool children to minimize anxiety during hospitalization.

Keywords: Storytelling Therapy, Wayang Kardus, Hospitalization, Preschool Children

References: 25 (2011-2022)

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan suatu reaksi psikologis tubuh terhadap situasi di mana seorang anak merasa cemas akibat pengalaman yang tidak menyenangkan atau rasa takut terhadap benda atau individu tertentu (Apriany, 2013). Pada saat anak menjalani rawat inap atau selama masa rawat inap, anak dan keluarganya sering mengalami berbagai perasaan seperti trauma, stres, yang dapat menghasilkan rasa cemas, kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan perasaan bersalah (SAfriani & Kurniawan, 2018).

Berdasarkan data menurut Kemenkes RI prevalensi tingkat kematian anak yang melaksanakan perawatan di RS Indonesia relatif tinggi, mencapai 35 per 100 anak, yang tercermin dalam tingkat kapasitas yang selalu terisi penuh di ruang anak, baik di fasilitas kesehatan pemerintah maupun sektor swasta. Sebanyak 45% dari total populasi anak di Indonesia mengalami tingkat morbiditas (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2020, di Jawa Tengah, terdapat hampir 2.000 kasus perawatan anak selama satu tahun, dengan sekitar 1.500 anak berusia prasekolah, yang diakibatkan oleh permasalahan terkait infeksi seperti penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas), diare, demam berdarah, dan kelainan bawaan (kongenital) (Dinkes Jateng, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau Bengkulu dengan judul pengaruh terapi bermain mendongeng pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau Bengkulu, dijelaskan terapi bermain berbentuk dongeng dapat mengurangi tingkat kecemasan dengan dampak yang cukup besar (Pawiliyah, 2019).

Wayang ialah sebuah bentuk seni yang memiliki sejarah yang kaya di Indonesia. Wayang telah mendapatkan

pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya lisan atau non-bendawi yang luar biasa (The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Selain sebagai alat untuk mengajarkan pembelajaran, media wayang juga bisa berfungsi sebagai sarana pendidikan mengenai budaya Indonesia (Atminingsih, 2018).

Wayang kardus lebih ekonomis, praktis dan sekaligus mengenalkan budaya Indonesia kepada anak. Penggunaan wayang kardus bisa membantu mengasah fokus, berkoordinasi antara penglihatan dan melalui pengembangan keterampilan tangan, ini bisa merangsang potensi anak dan meningkatkan kemampuan motorik halus. Terapi dongeng bisa menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak berusia 4-6 tahun, sebab melalui dongeng, anak menjadi lebih rileks, dan cerita yang diberikan membantu anak beraklimatisasi dengan lingkungan rumah sakit (Pawiliyah, 2021).

Berdasarkan temuan dari penelitian awal yang sudah dijalankan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar pada tanggal 10 Desember 2022. Mendapatkan informasi dari rekam medik serta wawancara dengan kepala ruang bangsal anak mengenai jumlah anak pra-sekolah berusia 3-6 tahun yang mengalami rawat inap periode satu bulan, yakni pada periode 1 hingga 30 November 2022, informasi menunjukkan bahwa terdapat 40 anak yang mengalami hospitalisasi, termasuk pasien BPJS dan pasien umum.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah peneliti ini adalah adakah pengaruh terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus terhadap tingkat penurunan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar.

Mendongeng mer

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan penelitian kuantitatif dengan jenis desain *quasy experiment* dengan mengenakan *pre and post test nonequivalent control grup*. Pengamatan ini dilaksanakan di bangsal Sofa RS PKU Muhammadiyah Karanganyar pada tanggal 4-27 juni 2023. Populasi dalam studi ini terdiri dari 32 anak pra-sekolah yang mengalami hospitalisasi dan menjadi responden penelitian. Teknik sampling pada pengamatan ini mengenakan *non probability sampling (consecutive sampling)*, dengan menggunakan sampel sebanyak 32 individu, mereka dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok perlakuan dengan 16 individu dan kelompok kontrol dengan 16 individu. Kriteria inklusi meliputi anak-anak berusia 3-6 tahun pra-sekolah, mereka yang menjalani perawatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar minimal selama 1 hari, telah mendapatkan persetujuan dari orang tua, dan memiliki kondisi kesehatan yang stabil, ditandai dengan kemampuan anak untuk duduk, berkooperasi, dan tidak menunjukkan gejala rewel. *Pre test* menggunakan kuesioner *spance children anxiety scale*, setelah itu dilakukan intervensi, kelompok perlakuan diberikan terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus dan pada kelompok kontrol dibiarkan bermain sendiri menggunakan wayang kardus. Pada kelompok perlakuan, terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus diberi 1 kali. Selanjutnya berikan *post test* untuk mengetahui tingkat kecemasan responden menggunakan kuesioner *spance children anxiety scale* (SCAS). Data diproses dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menilai perbedaan efektivitas di antara kedua kelompok, dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

a. Usia

Tabel 1. Distribusi karakteristik usia pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Usia	Min	Max	N	Mean	Std
Kel P	3	6	16	4,69	1,195
Kel K	3	6	16	4,69	1,302

tabel 4.1 dapat disajikan bahwa ciri-ciri responden dalam pengelompokan perlakuan dan pengelompokan kontrol mencakup usia minimum 3 tahun dan maksimum 6 tahun, dengan umumnya yang identik dalam kedua pengelompokan, yakni sekitar 4,69. Standar deviasi pada pengelompokan perlakuan adalah 1,195, sementara pada kelompok kontrol adalah 1,302.

Tahap perkembangan anak yang berusia 3 sampai 6 tahun termasuk dalam kategori pengelompokan usia pra-sekolah. Usia juga memiliki korelasi dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak-anak pra-sekolah masih belum mampu untuk sepenuhnya memahami dan menghadapi penyakit serta pengalaman baru dalam lingkungan yang asing bagi mereka (Nasution *et.,al* 2022).

Dalam studi ini, tingkat kecemasan tertinggi diamati pada anak-anak berusia 3 dan 4 tahun. Reaksi yang diperlihatkan oleh anak saat mengalami kecemasan termasuk menangis, menolak tindakan medis, enggan berkomunikasi dengan perawat, sering merasa marah ketika masa perawatan, dan kerap meminta kehadiran orang tua. . Kecemasan serta jika ketakutan tidak segera ditangani, hal ini dapat menyebabkan anak menolak tindakan medis dan pengobatan yang akan diberikan, dampaknya dapat

memengaruhi durasi perawatan dan bahkan memperburuk kondisinya (Saputro & Fazrin, 2017).

Peneliti beramsumsi jika anak usia pra-sekolah memiliki potensi besar menghadapi gangguan kesehatan, karena sistem kekebalan yang belum mencapai tingkat terunggul, dengan demikian masalah kesehatan kerap kali memerlukan perawatan inap bagi anak-anak. Perawatan dirumah sakit dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan tersendiri bagi anak, seperti ketakutan terhadap jarum suntik dan tindakan-tindakan keperawatan lainnya.

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, Hari perawatan dan Riwayat Hospitalisasi.

Tabel 2. Distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, hari perawatan dan riwayat hospitalisasi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Variabel	kelompok perlakuan		kelompok kontrol	
	F	%	F	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	7	43,75	6	37,50
Perempuan	9	56,25	10	62,50
total	16	100,00	16	100,00
Hari Perawatan				
Hari ke 2	8	50,00	9	56,25
Hari ke 3	5	31,25	4	25,00
Hari ke 4	3	18,75	2	12,50
Hari ke 5	0		1	6,25
Total	16	100,00	16	100,00
Riwayat Hospitalisasi				
Tidak Pernah	2	12,50	3	18,75
Pernah 1x	11	68,75	8	50,00
Pernah 2x	2	12,50	3	18,75
Pernah >2x	1	6,25	2	12,50
Total	16	100,00	16	100,00

Tabel 4.2 menyatakan jika distribusi jenis kelamin pada kelompok perlakuan terdiri dari 9 responden (56,25%), sementara pada kelompok kontrol mayoritas juga adalah perempuan dengan 10 responden (62,50%). Pada kelompok perlakuan, sebagian besar pasien (50,00%) dirawat pada hari kedua, sementara pada kelompok kontrol, terdapat 9 responden (56,25%) yang juga dirawat pada hari kedua. Dari catatan riwayat perawatan di rumah sakit, dapat diilustrasikan bahwa dalam kelompok perlakuan, terdapat 2 responden (12,50%) yang tidak pernah dirawat di rumah sakit, 11 responden (68,75%) pernah dirawat sekali, 2 responden (12,50%) pernah dirawat dua kali, dan 1 responden (6,25%) pernah dirawat lebih dari dua kali. Pada pengelompokan kontrol yang menjawab tidak pernah dirawat sebelum yakni 3 responden (18,75%), 1x rawat sebanyak 8 responden (50,00%), 2x rawat yakni 3 responden (18,75%) dan >2x rawat yakni 2 responden (12,50%).

Dalam pengamatan ini, tingkat kecemasan yang sedang lebih sering kejadian pada kalangan wanita, respon yang diperlihatkan oleh pasien mencakup keluhan rewel, mudah menangis, cepat marah, ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan orang asing, perasaan enggan ditinggal oleh orang tua, serta ekspresi wajah yang menunjukkan ketegangan saat menjalani intervensi atau medis. Namun, respons kecemasan sedang pada anak laki-laki hampir serupa dengan respons yang terjadi pada anak perempuan. Ketika anak laki-laki, respons yang diperlihatkan termasuk anak enggan menatap wajah saat didekati oleh perawat, anak hanya menjawab dengan diam ketika diajak berbicara ketika berinteraksi dengan seseorang yang tak dikenal atau petugas medis, dan cenderung cepat marah.

Evaluasi dari pengamatan ini menunjukkan bahwa yang dilakukan

oleh Dayani (2015) di RSUD Banjarbaru, terdapat dominasi laki-laki dalam frekuensi dan presentase responden baik dalam pengelompokan perlakuan maupun pengelompokan kontrol. Hasil pengukuran kecemasan pada kedua kelompok menunjukkan anak perempuan condong mendapatkan nilai kecemasan yang tinggi daripada anak laki-laki.

Hari perawatan pada kelompok perlakuan sebagian besar dirawat hari ke-2 sebanyak 8 responden (50,00 %). Pada kelompok kontrol sebagian besar dirawat hari ke-2 sebanyak 9 responden (56,20%). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa sekitar 56,20% anak mengalami tingkat kecemasan yang sedang saat menerima perawatan di fasilitas rumah sakit pada hari kedua. Respons anak ketika mengalami tingkat kecemasan yang sedang mencakup tangisan ketika akan menjalani tindakan medis, ketidakmauan berinteraksi dengan orang asing, sering merengek untuk pulang, dan terlihat terpukul secara emosional. Anak juga mengalami tingkat kecemasan yang sedang pada hari ketiga perawatan, dengan respons kecemasan yang hampir mirip dengan respons anak yang dirawat pada hari kedua.

Studi ini juga sejajar dengan hasil penelitian yang dijalankan Hariyadi (2019), dari total anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap di RSUD Harjono, sebanyak 12 responden (63,25%) mengalami rawat inap pada hari kedua. Peneliti menganggap bahwa anak-anak prasekolah yang sedang dirawat di rumah sakit memerlukan dua hari untuk beraklimatisasi dengan suasana di rumah sakit. Menurut asumsi peneliti lama hari rawat mempengaruhi respon kecemasan anak, seiring berjalannya waktu perawatan, tingkat kecemasan anak cenderung terjadi penurunan karena anak mulai beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.

Hasil penelitian menyatakan anak-anak yang sebelumnya telah mengalami riwayat perawatan di rumah sakit umumnya memiliki tingkat kecemasan yang berada dalam kategori ringan hingga sedang. Tingkat kecemasan yang sedang pada beberapa anak disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti tindakan yang menimbulkan rasa sakit, seperti prosedur invasif, anak memiliki kecenderungan berpikir bahwa hal buruk akan menimpa mereka, misalnya, ketakutan akan dipindahkan ke kamar lain seperti kamar operasi, anak merasa takut ketika harus berpisah dengan orang tua mereka, sehingga seringkali meminta untuk ditemani. Di sisi lain, anak-anak dengan tingkat kecemasan ringan umumnya mengungkapkan ketakutan terhadap jarum suntik, takut berpisah dengan orang tuanya. Kondisi ini mengakibatkan anak-anak mengalami tingkat kecemasan, tetapi pada anak-anak dengan tingkat kecemasan yang ringan, terlihat bahwa mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Ini tercermin dari respons anak yang tidak merasa takut dengan keramaian, seperti banyaknya pengunjung, perawat, atau dokter yang datang.

Anak-anak yang belum pernah mengalami riwayat perawatan sebelumnya menunjukkan tingkat kecemasan yang sedang. Respon yang mereka tunjukkan mencakup ketakutan terhadap orang asing atau perawat, tangisan saat menjalani tindakan invasif, respons marah yang mudah muncul selama masa perawatan, ketidakmauan berpisah dari orang tua, kekhawatiran ketika harus pindah ruangan, kegelisahan atau ketidaktenangan, serta keluhan ingin segera pulang.

c. Tingkat kecemasan pre dan post test pada kelompok perlakuan.

Tabel 3. Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan

Pre/Post	Kategori	F	%
Pre	Ringan	1	6,25
	Sedang	9	56,25
	Berat	6	37,5
Total		16	100
Post	Ringan	10	62,5
	Sedang	6	37,5
	Berat	0	0
Total		16	100

Tabel 3. Menyatakan jika sebelum menerima intervensi terapi mendongeng dengan menggunakan media wayang kardus, mayoritas responden dalam kelompok perlakuan mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang, yakni sebanyak 9 responden (56,25%), setelah menerima terapi mendongeng dengan menggunakan media wayang kardus, mayoritas responden mengalami penurunan tingkat kecemasan dan sebagian besar dari mereka berada pada tingkat kecemasan yang ringan, yakni sebanyak 10 responden (62,5%).

Mayoritas anak dalam kelompok perlakuan mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang sebelum menerima intervensi, respon yang terlihat adalah tangisan saat menjalani tindakan medis, ketidakmauan berinteraksi dengan orang asing, kecemasan anak dalam berbicara dengan perawat (meskipun beberapa anak masih mau berkomunikasi dengan perawat), dan ketidakmauan anak untuk berpisah dari ibu atau bapaknya. Setelah mendapatkan perawatan, mayoritas anak mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan secara keseluruhan, terjadi penurunan rata-rata tingkat kecemasan anak setelah mengikuti terapi bermain cerita. Setelah menerima intervensi, anak-anak yang awalnya takut berbicara dengan perawat atau orang asing menunjukkan penurunan ketakutan mereka dalam berkomunikasi dengan perawat atau orang asing, yang ditandai dengan keberanian anak untuk

bertanya tentang kelanjutan cerita yang disampaikan.

Pengurangan tingkat kecemasan ini terjadi karena mendongeng ditambah dengan media wayang kardus dapat menarik perhatian anak-anak, menjadikan proses bercerita tidak membosankan, serta mengklarifikasi penyampaian pesan dengan lebih baik. Dengan bermain anak dapat melepaskan ketakutan dan kecemasan (Periyadi, Immawati & Nurhayati, 2021).

- d. Tingkat kecemasan pre dan post test pada kelompok kontrol

Tabel 4. Tingkat kecemasan hospitalisasi anak prasekolah sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol

Pre/Post	Kategori	F	%
Pre	Ringan	0	0
	Sedang	13	81,25
	Berat	3	18,75
Total		16	100,00
Post	Ringan	1	6,25
	Sedang	12	75
	Berat	3	18,75
Total		16	

Tabel 4 menyatakan jika mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang sebelum mereka bermain sendiri dengan media wayang kardus, yakni sebanyak 13 responden (81,25%). Namun, setelah bermain sendiri dengan media wayang kardus, mayoritas responden tetap merasakan tingkat kecemasan yang tergolong sedang, yakni sejumlah 12 responden (75%). Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang tingkat kecemasan sedang menunjukkan respons berupa tangisan dan ketegangan saat menjalani tindakan medis. Mereka enggan berinteraksi dengan orang asing, merasa cemas untuk berkomunikasi dengan individu yang tidak dikenal (meskipun beberapa anak memiliki keberanian untuk berbicara dengan perawat), tidak mau dipisahkan dari orang tua, dan kurang kooperatif

saat berhadapan dengan petugas kesehatan. Reaksi kecemasan setelah bermain sendiri media wayang kardus hampir mirip dengan respons sebelumnya saat bermain sendiri.

Pada saat penelitian, mayoritas anak tidak mengalami pengurangan tingkat kecemasan, mungkin karena mereka tidak merasa menikmati permainan yang mereka sedang ikuti. Ketidakmampuan responden untuk mengurangi tingkat kecemasan mereka dapat disebabkan oleh kondisi fisik yang dipengaruhi oleh penyakit yang sedang diderita oleh anak tersebut.

2. Analisa Bivariat

- a. Perbedaan tingkat kecemasan pre dan post test diberikan terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Hasil uji Wilcoxon pre dan post test pada kelompok perlakuan

	Median (Min-Max)	Nilai p
Kecemasan Sebelum	69,5 (23-120)	0,000
Kecemasan Sesudah	25(13-72)	

Tabel 5 menyatakan jika menunjukkan nilai *P* Value 0,000 ($<0,05$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna mendongeng dengan media wayang kardus pada kelompok perlakuan. Mayoritas anak sebelum menjalani intervensi terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang, bentuk kecemasan yang umumnya dialami oleh responden mencakup anak yang tampak cemas, tegang, cepat marah, tidak mau bertanya atau berkomunikasi dengan individu lain, serta selalu ingin ditemani oleh orangtua mereka. Setelah menerima terapi mendongeng dengan menggunakan media wayang kardus, mayoritas anak

mengalami tingkat kecemasan yang lebih ringan. Penurunan tingkat kecemasan ini terjadi karena terapi mendongeng mampu memberikan anak kebahagiaan dan membuat mereka merasa lebih rileks, dengan demikian kecemasan yang mereka alami bisa menurun dengan metode mengalihkannya melalui terapi mendongeng. Seusai menerima terapi mendongeng dengan menggunakan media wayang kardus, anak yang awalnya enggan berbicara dengan orang asing atau perawat, mengalami perubahan dalam responnya. Setelah bermain, anak menjadi lebih berani untuk berinteraksi dan dengan antusias bertanya tentang kelanjutan cerita yang diceritakan.

Temuan ini juga mendapat dukungan dari Kiyat (2014) terlihat adanya korelasi yang signifikan antara penerapan terapi mendongeng dan penurunan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani perawatan di Bangsal Cempaka RSUD Soewandi Pati. Terjadi perbedaan dalam tingkat kecemasan pada anak prasekolah sebelum dan setelah intervensi, di mana melalui bermain, anak merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan ini memicu koneksi antar syaraf-syaraf otak anak, membentuk memori baru yang indah, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesejahteraan jiwa mereka (Hartini, Winarsih & Sulistyawati, 2018).

- b. Tingkat kecemasan pre dan post test pada kelompok kontrol

Tabel 6. Hasil uji Wilcoxon pre and post test pada kelompok kontrol

	Median (Min-Max)	Nilai p
Kecemasan Sebelum	68(41-82)	0,109
Kecemasan Sesudah	68(24-82)	

Tabel 6 menunjukkan bahwa uji Wilcoxon pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p* value 0,109 ($>0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa tidak

ada pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah bermain sendiri dengan media wayang kardus pada kelompok kontrol.

Tingkat kecemasan sebelum bermain sendiri dengan wayang kardus, sebagian besar responden ada pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 13 responden. Respon yang ditunjukkan anak sebelum bermain sendiri dengan wayang kardus yaitu anak terlihat sangat tegang, gelisah dan merasa takut ketika diajak berbicara oleh seseorang yang belum dikenal, anak merasa cemas untuk berbicara dengan orang yang tidak dikenal, anak selalu meminta agar orang tua menemaninya, anak menunjukkan ketidaknyamanan ketika ditinggalkan oleh orangtua dan tampak mengalami kecemasan. Setelah bermain sendiri dengan wayang kardus, secara keseluruhan anak-anak masih mengalami tingkat kecemasan yang moderat. Reaksi yang ditunjukkan hampir sama, kebanyakan anak menunjukkan ketidaknyamanan ketika diajak berbicara dengan orang yang baru mereka kenal. Namun, satu responden mengalami penurunan tingkat kecemasan.

Peneliti menganalisis karena anak pernah mengalami riwayat hospitalisasi sebelumnya, seperti tindakan medis atau tindakan keperawatan yang diberikan kepada anak yang dianggap tidak begitu menyakitkan, dan sikap perawat atau dokter yang ramah yang terlihat selalu tersenyum dihadapan anak mampu membuat ketakutan anak terhadap orang asing menurun, sehingga membuat anak lebih kooperatif dengan petugas kesehatan.

- c. Pengaruh Terapi Mendongeng Menggunakan Media Wayang Kardus Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah.

Table 7. Uji Mann-Whitney

Median	Nilai p
--------	---------

	(Min-Max)	
Post Test Perlakuan	25(13-72)	0,002
Post Test Kontrol	68(24-82)	

Tabel 7 menunjukkan perbedaan hasil data post test tingkat kecemasan pada pengelompokan perlakuan dan pengelompokan kontrol menggunakan uji Mann-Whitney diketahui bahwa nilai Asym Sig. (2-tailed) 0,002 (p Value $< \alpha$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan hubungan yang penting antara tingkat kecemasan anak prasekolah dengan hospitalisasi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Pawiliyah (2019) hasil yang ditemukan adalah bahwa terapi bermain melalui dongeng dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah di ruang Rawat Anak RSUD Dr. Sobirin Lubuk linggau dengan nilai p value 0,000. Secara teori terapi bermain mendongeng dapat menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap, karena dengan cerita dongeng yang disampaikan membuat anak menjadi lebih santai dan lebih tenang. Penyampaian cerita secara lisan tentang suatu peristiwa atau kejadian baik dalam bentuk kata-kata, gambar, suara, atau media lainnya, sangat tepat diberikan pada anak yang sedang menjalani hospitalisasi (Susanti & Safitri, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori yang sudah diuraikan diatas serta dilihat dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terapi mendongeng dengan media wayang kardus berpengaruh dan dapat digunakan sebagai bentuk terapi yang digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh terapi mendongeng

dengan media wayang kardus terhadap tingkat penurunan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar sebagai berikut :

Karakteristik responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berdasarkan usia terkecil yaitu 3 tahun dan terbesar 6 tahun. Jenis kelamin pada kelompok perlakuan yang berjumlah 16 responden sebagian besar perempuan sebanyak 9 responden dan pada kelompok kontrol sebagian besar juga perempuan sebanyak 10 responden. Hari perawatan pada kelompok perlakuan sebanyak 8 responden dengan perawatan hari ke-2, pada kelompok kontrol sebanyak 9 responden dengan perawatan hari ke-2. Riwayat hospitalisasi kelompok perlakuan menjawab pernah sebanyak 14 responden dan menjawab tidak pernah sebanyak 2 responden, pada kelompok kontrol responden yang menjawab pernah sebanyak 13 responden dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 3 responden.

Tingkat kecemasan responden pada kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 responden (56,25%), pada kelompok kontrol anak yang mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 13 responden (81,25%). Tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan sesudah diberikan intervensi sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 responden (62,5%), pada kelompok kontrol sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 12 responden (75%). Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol, dengan nilai $p = 0,109$ ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan

yang bermakna antara tingkat kecemasan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan p value $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terapi mendongeng dengan media wayang kardus dapat memberikan dampak pada pengurangan tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit atau hospitalisasi.

SARAN

1. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang melakukan perawatan inap di fasilitas kesehatan dengan menggunakan terapi mendongeng menggunakan media wayang kardus.
2. Bagi Keperawatan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada tenaga kesehatan untuk mempertimbangkan penggunaan terapi mendongeng dengan media wayang kardus sebagai salah satu metode dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit.
3. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi metode intervensi baru untuk mereduksi tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah yang tengah dirawat di rumah sakit.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Harapannya, penelitian ini dapat menyediakan masukan dan informasi yang berharga, terutama dalam konteks tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi, terkait dengan penggunaan terapi mendongeng.
5. Bagi Peneliti Lain
Diharapkan penelitian ini bisa menjadi literatur yang berguna dan menjadi referensi penting bagi

- peneliti yang akan datang.
6. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pengetahuan dalam praktik keperawatan khususnya dalam penurunan tingkat kecemasan pasien anak prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi dengan mendongeng menggunakan media wayang kardus sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan serta untuk meningkatkan pengetahuan ilmu keperawatan anak yang diajarkan dan diperoleh dibangku perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriany. (2013). Hubungan Antara Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(2), 92–104.
- Atminingsih. (2018). *Wayang Kerta Mengurangi Kecemasan*. 10, 62–68.
- Dinkes Jateng. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. 218–228.
- Hariyadi. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 9 (November), 369-373.
- Pawiliyah, L. (2021). *Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi*.
- Periyadi, I. & N. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 10.
- Safriani, & Kurniawan, F. (2018). *Hubungan Peran Keluarga dengan*

Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. 2(1), 71–77.

<https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3858>

Reni Ilmiasih. (2012). *Rompi Bergambar Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi*. UI: Jakarta. UI.